

KOMUNIKASI POLITIK ANGGOTA DPR-RI: STUDI KASUS STRATEGI KOMUNIKASI LISDA HENDRAJONI

Muhamad Nurobby

Ilmu Politik, FISIP, UPN Veteran Jakarta

muhamadn@upnvj.ac.id

Abstract

The study of political communication has now become a study that has become quite a discussion for the general public. The phenomenon of political communication today continues to present many interesting discourses to be discussed. This is linear with the development of communication technology which is getting better day by day. This also has an impact on the political field. The widespread use of digital in politics has an impact on the number of political activities carried out online or offline. Today, political communication is the main requirement for the operation of all functions in a political system. (Djoko Waluyo, 2019: 168). If broadly speaking, political activity is defined as a process of mutual influence and struggle for power, this cannot be done without the exchange of messages, either personally or with the public. In this paper, we will examine what strategies were carried out by board member Lisda Hendrajoni during the 2019 campaign using a popular approach. The concepts in this paper are political communication and popular culture. There are two sources of data in this paper, namely primary data and secondary data. The primary data was obtained by the author by directly interviewing the relevant sources, and secondary data was obtained by studying the literature. From this study, it can be seen that Lisda Hendrajoni is more effective when using a conventional communication approach. This is caused by two factors, namely the low digital literacy of the general public in West Sumatra and the ineffectiveness of Lisda Hendrajoni's political communication strategy. In his conventional political communication, he received a lot of positive response from the public. In fact, he received cultural legitimacy from the local community. Although this cannot be separated from her husband's role as a "datuk".

Keywords: political communication, power, populer culture.

Abstrak

Kajian komunikasi politik sekarang ini telah menjadi kajian yang cukup menjadi banyak perbincangan bagi khalayak ramai. Fenomena komunikasi politik dewasa ini terus menghadirkan banyak diskursus yang menarik untuk dibahas. Hal ini linier dengan perkembangan teknologi komunikasi yang kian hari kian baik. Hal ini juga berimbas dengan bidang politik. Maraknya penggunaan digital dalam politik, berimbas pada banyaknya aktifitas-aktifitas politik yang dilakukan secara daring ataupun luring. Dewasa ini, komunikasi politik merupakan syarat utama dari bekerjanya semua fungsi dalam suatu sistem politik. (Djoko Waluyo, 2019: 168). Bila secara garis besar aktivitas politik dimaknai sebagai suatu

proses saling mempengaruhi dan memperebutkan kekuasaan, hal tersebut tidak bisa dilakukan tanpa adanya pertukaran pesan yang dilakukan baik secara personal ataupunhalayak. Dalam tulisan ini, akan dikaji strategi seperti apa yang dilakukan oleh anggota dewan Lisda Hendrajoni saat kampanye 2019 yang menggunakan pendekatan populer. Konsep dalam tulisan ini adalah komunikasi politik dan budaya populer. Data dalam tulisan ini ada dua sumber, yakni data primer dan data sekunder. Data primer penulis dapatkan dengan cara mewawancarai secara langsung narasumber yang terkait, dan data sekunder didapatkan dengan studi literatur. Dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa Lisda Hendrajoni lebih efektif bila melakukan pendekatan komunikasinya secara konvensional. Hal ini disebabkan oleh dua faktor, yakni rendahnya literasi digital masyarakat secara umum di Sumatera Barat dan kurang efektifnya strategi komunikasi politik oleh Lisda Hendrajoni. Dalam komunikasi politiknya secara konvensional, beliau banyak mendapatkan sambutan positif dari masyarakat. Bahkan beliau mendapatkan legitimasi kebudayaan dari masyarakat setempat. Kendati hal tersebut tidak lepas dari peran suaminya sebagai datuk.

Kata kunci: Komunikasi politik, kekuasaan, budaya populer